

**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN MODAL  
KERJA TERHADAP *CURRENT RATIO* PERUSAHAAN  
OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Program Studi Manajemen*

**Oleh:**

**MINARTI A. TANJUNG**  
**NPM. 1305160240**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## ABSTRAK

### **MINARTI A. TANJUNG. 1305160240. Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja Terhadap *Current Ratio* Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

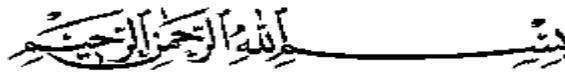
Perusahaan merupakan sebuah organisasi yang dimana sumber daya dasar seperti bahan dan tenaga kerja dikelola serta diproses untuk menghasilkan barang atau jasa. Didalam penelitian pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempunyai tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Pengaruh Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap *Current Ratio* pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

*Current Ratio* merupakan variabel terikat dalam penelitian yang dimana variabel bebas dari penelitian ini Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja dengan menggunakan metode penelitian pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah pendekatan dengan menggunakan dua atau lebih variabel guna mengetahui pengaruh antara variabel yang satu dengan lainnya dan pengambilan data dengan dokumentasi yang diambil dari sumber situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) pada periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 pada Perusahaan Otomotif dan Komponen. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel diambil menggunakan metode *Purposive sampling* sehingga didapat 6 perusahaan sebagai sampel. Data menggunakan metode analisis asumsi klasik, analisis regresi dan koefisien determinasi dengan bantuan *software SPSS 16.00 (Statistical yang Product and Service Salutions)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio* perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan Perputaran Piutang berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio*, sedangkan Perputaran Modal Kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Current Ratio* pada perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Kata Kunci : Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja, *Current Ratio***

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Wr.Wb*

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW atas berkah dan ridho-Nya telah memberikan kekuatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program Strata-1 pada Fakultas Ekonomi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis mendapat sejumlah kesulitan, namun atas kerjasama dengan pihak-pihak yang berkaitan dan akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Current Ratio pada perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa dorongan, semangat maupun pengertian yang diberikan kepada penulis selama ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia membantu penulis dalam proses proposal ini, yakni:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Sahati Tanjung dan Ibunda tercinta Masniah Koto serta abang dan adik-adik saya. Segala daya dan upaya yang

telah memberikan dukungan, dan doa'nya sehingga penulis kelak menjadi orang yang sukses.

2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung , SE, M.Si, selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Jufrizen, SE, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan juga sebagai Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi selesainya skripsi ini.
6. Seluruh Dosen, selaku staf pengajar di Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
7. Seluruh Staff Biro Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Kepada teman-teman kelas D Manajemen setambuk 2013, dan teman konsentrasi Manajemen Keuangan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi maupun penulisannya. Untuk itu penulis mengharapkan saran maupun kritik yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya atas bantuan dan serta motivasi yang diberikan kepada penulis dari berbagai pihak selama ini, maka skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis tidak dapat membalasnya kecuali

dengan doa dan puji syukur kepada Allah SWT dan shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW, berharap skripsi ini dapat menjadi lebih sempurna untuk kedepannya, Amin, Ya Rabbal Alamin.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Medan,           Maret 2017  
Penulis

**MINARTI A. TANJUNG**  
**1305160240**

# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>(1)</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>13</b>
A. Uraian Teoritis .....	13
1. Current Ratio (Rasio Lancar) .....	13
a. Pengertian Current Ratio .....	13
b. Tujuan dan Manfaat Current Ratio.....	13
c. Faktor – faktor yang mempengaruhi Current ratio.....	14
d. Pengukuran Current ratio.....	16
2. Perputaran Modal Kerja .....	17
a. Pengertian Modal Kerja.....	17
b. Pengertian Perputaran Modal Kerja .....	19
c. Faktor – faktor yang mempengaruhi Modal Kerja.....	19
d. Tujuan dan Manfaat Modal Kerja .....	24

e. Sumber Modal Kerja .....	25
f. Pengukuran Perputaran Modal Kerja .....	27
3. Perputaran Piutang .....	28
a. Pengertian Piutang.....	28
b. Jenis-jenis Piutang .....	29
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi piutang .....	30
d. Pengertian Perputaran Piutang .....	32
B. Kerangka Konseptual .....	34
C. Hipotesis .....	37
<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	38
B. Definisi Operasional .....	38
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	40
D. Populasi dan Sampel.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisa Data .....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
A. Hasil Penelitian.....	50
B. Pembahasan.....	68
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran .....	73

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN - LAMPIRA**

## DAFTAR TABEL

Tabel III.1 : Jadwal Penelitian.....	40
Tabel III.2 : Populasi Penelitian .....	41
Tabel III.3 : Sampel Penelitian.....	42
Tabel IV.1 : Current Ratio Perusahaan Otomotif dan Komponen Bursa Efek Indonesia 2010-2015 .....	50
Tabel IV.2 : Perputaran Piutang Perusahaan Otomotif dan Komponen Bursa Efek Indonesia 2010-2015 .....	51
Tabel IV.3 : Perputaran Modal Kerja Perusahaan Otomotif dan Komponen Bursa Efek Indonesia 2010-2015 .....	52
Tabel IV.4 : Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogrov Smirnov</i> .....	55
Tabel IV.5 : Hasil Uji Multikolinearitas .....	57
Tabel IV.6 : Hasil Uji Autokorelasi.....	59
Tabel IV.7 : Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda .....	60
Tabel IV.8 : Hasil Uji Parsial (Uji t).....	63
Tabel IV.9 : Hasil Uji Simultan (Uji F) .....	66
Tabel IV.10 : Hasil Uji Koefisien Determinan (R-Square) .....	68

## DAFTAR GAMBAR

Gambar II.3 : Kerangka Konseptual.....	37
Gambar III.1 : Kriteria Penguji Hipotesis.....	47
Gambar IV.1 : Hasil Uji Normalitas Grafik P-P Plot.....	55
Gambar IV.2 : Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	58
Gambar IV.3 : Kriteria Pengujian Hipotesis I (Uji t) .....	64
Gambar IV.4 : Kriteria Pengujian Hipotesis I.2 (Uji t) .....	65
Gambar IV.5 : Kriteria Pengujian Hipotesis II (Uji F).....	67

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Besarnya minat masyarakat terhadap produk otomotif dapat kita lihat dengan semakin meningkatnya permintaan konsumen di setiap tahunnya. Baik itu produk otomotif kendaraan jenis roda empat maupun roda dua. Sehingga setiap perusahaan industri otomotif akan dituntut untuk meningkatkan produksinya di setiap tahun demi memenuhi permintaan konsumen. Selain itu, Bagi pihak manajemen perusahaan juga di tuntut untuk mengkoordinasi pengelolaan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien, serta di tuntut untuk dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan di masa yang akan datang (Putri, 2015).

Perputaran piutang dan perputaran modal kerja sangat penting bagi sebuah perusahaan karena merupakan rasio-rasio yang digunakan dalam mengukur efisiensi modal kerja dalam sebuah perusahaan. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan suatu perusahaan dalam melakukan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan hambatan yang mungkin akan timbul. Penetapan besarnya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan berbeda-beda, salah satunya tergantung jenis perusahaan dan seberapa besar perusahaan tersebut. Kegiatan modal tersebut bersifat dinamis sehingga harus mengikuti perkembangan perusahaan. Besarnya modal kerja merupakan salah satu alat ukur yang dapat di pergunakan untuk menyelesaikan masalah likuiditas perusahaan (Debbianita, 2012)

Perputaran piutang yang tinggi maka kondisi modal yang akan semakin tinggi dan perusahaan di katakan *liquid*. Dan apabila perputaran piutang rendah maka kondisi modal yang ada juga dikatakan rendah sehingga dikatakan *illiquid* atau tidak *liquid*. Perusahaan harus benar-benar teliti dalam menginvestasikan dana perusahaan dengan tujuan untuk menjaga likuiditas perusahaan.

Pentingnya likuiditas dengan memperlihatkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dinyatakan dalam perbedaan tingkatan. Kurangnya likuiditas perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari sikon atau kesempatan mendapatkan keuntungan juga berarti pembatasan kesempatan dan tindakan manajemen. Masalah likuiditas yang lebih parah mencerminkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aktiva dengan terpaksa dan dalam bentuk yang paling parah mengarah pada kebangkrutan (Wild John, 2011, hal. 241)

Salah satu komponen untuk menilai keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas (*liquidity ratio*). Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Menurut Kasmir (2012, hal. 129) “ Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek”.

Menurut Riyanto (2008, hal. 26), likuiditas adalah “kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat di tagih”. Artinya apabila perusahaan di tagih, perusahaan akan mampu memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas ini digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajiban-kewajiban lancarnya. Perusahaan tidak memiliki minimum yang ditetapkan untuk rasio likuiditas, karena masing-masing perusahaan memiliki standart yang berbeda-beda.

Rasio likuiditas untuk menilai kemampuan keuangan perusahaan dalam jangka pendek. Kemampuan membayar hutang jangka pendek diukur dengan membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Dengan penjelasan singkat, jika jumlah modal cukup (selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar), ini artinya tingkat likuiditas perusahaan itu sangat baik.

PM Naibaho (2015) berpendapat bahwa Jika perusahaan mampu melakukan pembayaran artinya perusahaan dalam keadaan likuid, sedangkan jika perusahaan berada dalam keadaan tidak memiliki kemampuan membayar kewajiban jangka pendek berarti perusahaan tersebut dalam keadaan illikuid. Perusahaan yang tidak dapat mengendalikan tingkat likuiditasnya akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari pihak luar perusahaan (kreditur) dan dapat menurunkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Perusahaan yang dalam keadaan illikuid akan menghambat aktivitas operasi dan mengurangi efektivitas perusahaan. Secara umum, semakin tinggi likuiditas, maka semakin rendah kegagalan perusahaan.

Perusahaan Otomotif dan komponen pada umumnya memiliki aktivitas yang lebih berfluktuasi di bandingkan dengan perusahaan lain. Karena perusahaan Otomotif dan Komponen merupakan perusahaan yang menghasilkan barang siap pakai yang selalu di gunakan seluruh konsumen dan hampir semua masyarakat luas, sehingga dalam hal ini tingkat likuiditas perusahaan berperan penting dalam menjalankan aktivitas-aktivitasnya dengan efisien dan efektif. Perusahaan perlu

melakukan analisis yang baik dalam hal likuiditas perusahaan dalam mengatur perputaran piutang dan perputaran modal kerja sehingga berada dalam kondisi yang seimbang atau merata.

Dari 13 perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), penulis hanya mengambil 6 perusahaan sebagai populasinya dari tahun 2010 sampai tahun 2015. Untuk meneliti tingkat likuiditas perusahaan.

Tabel I.1.  
Data Aktiva Lancar Perusahaan Otomotif dan Komponen  
Bursa Efek Indonesia 2010-2015  
( Dalam Jutaan Rupiah )

NO	EMITEN	AKTIVA LANCAR						Rata-rata Tahun
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	
1	ASII	46,843,000	65,978,000	75,799,000	88,352,000	97,241,000	105,161,000	79,895,667
2	AUTO	2,199,725	2,564,455	3,205,631	5,029,517	5,138,080	4,796,770	3,822,363
3	BRAM	725,930	845,267	835,067	1,123,241	1,360,531	1,496,446	1,064,414
4	GDYR	522,404	593,308	601,069	612,310	782,167	852,162	660,570
5	INDS	184,786	340,926	756,098	1,061,635	1,247,325	992,929	763,950
6	MASA	665,438	1,261,845	1,652,882	2,006,941	2,083,788	2,331,662	1,667,093
	<b>Jumlah</b>	<b>51,141,283</b>	<b>71,583,801</b>	<b>82,849,747</b>	<b>98,185,644</b>	<b>107,852,891</b>	<b>115,630,969</b>	<b>87,874,056</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>8,523,547</b>	<b>11,930,634</b>	<b>13,808,291</b>	<b>16,364,274</b>	<b>17,975,482</b>	<b>19,271,828</b>	<b>14,645,676</b>

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2015)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa selama enam tahun berturut-turut rata-rata aktiva lancar (*Current Asset*) perusahaan Otomotif dan Komponennya terus mengalami peningkatan, dimulai dari 8.523.547 pada tahun 2010 terus meningkat menjadi sebesar 19.271.828 ditahun 2015. Keadaan ini mengindikasikan bahwa aktiva lancar yang terlalu besar juga menunjukkan bahwa pengelolaan aktiva lancar yang kurang bagus karena masih banyak aktiva lancar yang tidak bisa digunakan sebagai pembayar hutang.

Aktiva lancar yang merupakan kekayaan yang segera dapat diungkapkan pada saat di butuhkan dan paling lama 1 tahun. Dengan mencermati akan

besarnya aktiva lancar menjadi syarat bagi kegiatan manajemen terhadap pemeliharaan tingkat likuiditas perusahaan.

Dengan demikian bahwa apabila tingkat likuiditasnya tinggi maka semakin tidak efektif karena aktiva lancar yang terlalu besar dan berakibat timbulnya aktiva lancar yang mengganggu dan membuat para manajer untuk mengambil tindakan dalam mengalokasikan aktiva lancar yang mengganggu tersebut.

Tabel I.2.  
Data Hutang Lancar Perusahaan Otomotif dan Komponen  
Bursa Efek Indonesia 2010-2015  
( Dalam Jutaan Rupiah )

NO	EMITEN	HUTANG LANCAR						Rata-rata Tahun
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	
1	ASII	36,482,000	48,371,000	54,178,000	71,139,000	73,523,000	76,242,000	59,989,167
2	AUTO	1,251,731	1,892,818	2,751,766	2,661,312	3,857,809	3,625,907	2,673,557
3	BRAM	180,688	303,092	392,497	714,824	961,082	828,382	563,428
4	GDYR	604,505	695,224	671,723	652,499	828,319	909,883	727,026
5	INDS	412,296	330,239	371,744	281,799	335,123	445,007	362,701
6	MASA	992,648	2,619,116	1,186,301	1,280,969	1,192,252	1,814,308	1,514,266
<b>Jumlah</b>		<b>39,923,868</b>	<b>54,211,489</b>	<b>59,552,031</b>	<b>76,730,403</b>	<b>80,697,585</b>	<b>83,865,487</b>	<b>65,830,144</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>6,653,978</b>	<b>9,035,248</b>	<b>9,925,339</b>	<b>12,788,401</b>	<b>13,449,598</b>	<b>13,977,581</b>	<b>10,971,691</b>

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2015)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa selama enam tahun berturut-turut rata-rata hutang lancar (liabilitas) perusahaan Otomotif dan Komponen terus mengalami peningkatan, di mulai dari 6.653.978 pada tahun 2010 terus meningkat menjadi sebesar 13.977.581 ditahun 2015. Keadaan ini mengindikasikan bahwa hutang perusahaan seharusnya dapat tertutupi dengan aktiva lancar yang tersedia, tetapi aktiva lancar yang meningkatkan justru tidak mampu menjamin hutang lancar yang seharusnya mampu membayar hutang jangka pendek yang bisa saja pada saat saja saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan dana lainnya seperti menangih piutang, menjual surat-surat berharga,

atau menjual persediaan atau aktiva lainnya. *Current Ratio* yang tinggi bisa disebabkan oleh kondisi perdangan yang kurang baik atau kinerja manajemen yang kurang baik.

Pimpinan perusahaan akan bergantung pada hasil dari bagian keuangan terhadap likuiditas perusahaan agar dapat melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat di ketahui modal kerja untuk mengalokasikan dana yang tersedia. Karena mengenai kebutuhan penggunaan modal kerja itu sangat penting yang efektif dapat mencapai tingkat perusahaan yang likuid dan dapat berpengaruh terhadap aktiva lancar serta penjualan perusahaan.

Tabel I.3.  
Data Penjualan Perusahaan Otomotif dan Komponen  
Bursa Efek Indonesia 2010-2015  
( Dalam Jutaan Rupiah )

NO	EMITEN	PENJUALAN						Rata-rata Tahun
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	
1	ASII	129,038,000	162,564,000	188,053,000	193,880,000	201,701,000	184,196,000	176,572,000
2	AUTO	6,255,109	7,363,659	8,277,485	10,701,988	12,255,427	11,723,787	9,429,576
3	BRAM	1,805,360	1,900,212	1,683,897	2,456,059	2,583,169	3,046,700	2,245,900
4	GDYR	1,736,088	1,879,889	1,966,901	2,262,339	1,999,274	2,263,032	2,017,921
5	INDS	1,027,120	1,234,986	1,476,988	1,702,447	1,866,977	1,659,506	1,494,671
6	MASA	2,006,840	2,861,930	3,102,924	3,974,149	3,535,615	3,474,035	3,159,249
	<b>Jumlah</b>	<b>141,868,517</b>	<b>177,804,676</b>	<b>204,561,195</b>	<b>214,976,982</b>	<b>223,941,462</b>	<b>206,363,060</b>	<b>194,919,315</b>
	<b>Rata-Rata</b>	<b>23,644,753</b>	<b>29,634,113</b>	<b>34,093,533</b>	<b>35,829,497</b>	<b>37,323,577</b>	<b>34,393,843</b>	<b>32,486,553</b>

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2015)

Berdasarkan tabel 1.3 diatas dapat dilihat bahwa selama enam tahun berturut-turut trend rata-rata penjualan perusahaan Otomotif dan Komponennya terus meningkat walaupun mengalami penurunan di tahun akhir pengamatan, hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata penjualan sebesar 23.644.753 pada tahun 2010 kemudian terus meningkat hingga tahun 2015 menjadi sebesar 34.393.842. Hal ini menunjukkan penjualan yang meningkat dapat

menguntungkan bagi perusahaan, namun ketika di lihat kenyataannya, dengan penjualan yang meningkat ada berdampak terhadap piutang yang juga meningkat di sebabkan penjualan yang meningkat ini di lakukan secara kredit. Jika suatu penjualan ingin dikatakan meningkatkan dengan positif maka penjualan harus dilakukan dengan penagihan piutang yang lancar pula. Sehingga penjualan meningkat dan piutang menurun yang karenakan penagihan piutang di jalankan lancar. Untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, maka penjualan harus dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Hal ini terkait dengan tingkat likuiditasnya, semakin tinggi penjualan dengan asumsi penjualan di bayar tunai atau penjualan secara kredit yang dapat ditagih tepat waktu, maka likuiditas akan semakin tinggi dikarenakan penjualan mencakup kas dan piutang yang merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan komponen menghitung tingkat likuiditasnya.

Tabel I.4.  
Data Piutang Perusahaan Otomotif dan Komponen  
Bursa Efek Indonesia 2010-2015  
( Dalam Jutaan Rupiah )

NO	EMITEN	PIUTANG						Rata-rata Tahun
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	
1	ASII	25,822,000	37,405,000	38,608,000	51,645,000	54,759,000	53,005,000	43,540,667
2	AUTO	849,087	1,017,494	1,187,967	1,650,635	1,784,332	1,686,745	1,362,710
3	BRAM	277,945	327,103	357,640	391,647	746,893	413,817	419,174
4	GDYR	170,804	110,345	151,777	134,126	166,637	195,725	154,902
5	INDS	165,606	226,969	239,654	309,563	339,313	311,412	265,420
6	MASA	109,437	276,385	245,474	475,980	422,716	525,554	342,591
<b>Jumlah</b>		<b>27,394,879</b>	<b>39,363,296</b>	<b>40,790,512</b>	<b>54,606,951</b>	<b>58,218,891</b>	<b>56,138,253</b>	<b>46,085,464</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>4,565,813</b>	<b>6,560,549</b>	<b>6,798,419</b>	<b>9,101,159</b>	<b>9,703,149</b>	<b>9,356,376</b>	<b>7,680,911</b>

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2015)

Berdasarkan tabel 1.4 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata piutang perusahaan Otomotif dan Komponennya selama enam tahun berturut-turut mengalami peningkatan walaupun ditahun akhir pengamatan mengalami

penurunan, dimulai dari tahun 2010 yang hanya sebesar 4.565.813 terus meningkat hingga tahun 2015 menjadi sebesar 9.356.376. Jika di dalam perusahaan tingkat piutangnya tinggi maka akan berdampak pada likuiditas perusahaan tersebut, karena piutang merupakan jumlah yang bertunggak atau di bayarkan oleh perusahaan pada saat melakukan pembelian atas barang dan jasa.

Semakin tinggi tingkat perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang di tanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik, atau semakin tinggi perputaran piutang maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan. Perputaran piutang dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan saldo rata-rata piutang. Saldo rata-rata piutang dihitung dengan menjumlahkan saldo awal dan saldo akhir dan kemudian membaginya menjadi dua. Piutang ini merupakan alat ukur likuiditas, piutang timbul karena adanya penjualan secara kredit dari produsen ke konsumen.

Peneliti menggunakan perusahaan Otomotif dan Komponen karena sebagian perusahaan melakukan kegiatan usahanya (Penjualan) secara kredit. Penjual kredit menimbulkan piutang dan terkait dengan tingkat perputaran modal kerja sehingga dapat mengukur likuiditas perusahaan. Untuk itu dengan fenomena yang telah dinarasikan diatas sebagaimana dengan data-data yang telah dilampirkan, maka peneliti berniat untuk mengambil judul **“Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Current Ratio Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada yaitu:

1. Adanya kenaikan rata-rata aktiva lancar di setiap tahunnya dari perusahaan Otomotif dan Komponen ini menunjukkan Rasio lancar yang terlalu besar juga menunjukkan bahwa pengelolaan aktiva lancar yang kurang bagus karena masih banyak aktiva lancar yang tidak bisa digunakan atau kurang di manfaatkan sebagai pembayaran hutang.
2. Adanya kenaikan rata-rata pada hutang lancar disetiap tahunnya dari perusahaan Otomotif dan Komponen, ini menunjukkan perusahaan memiliki hutang lancar yang tinggi yang akan mempengaruhi aktiva lancar dan penjualan.
3. Adanya kenaikan rata-rata pada penjualan disetiap tahunnya dari perusahaan Otomotif dan Komponen, ini menunjukkan penjualan yang meningkat memberikan keuntungan bagi perusahaan, namun pada kenyataannya penjualan yang dilakukan yang sering terjadi adalah penjualan secara kredit sehingga menyebabkan timbulnya piutang usaha yang meningkat pula.
4. Adanya kenaikan rata-rata pada piutang dari perusahaan Otomotif dan Komponen, ini menunjukkan piutang di sebabkan dari piutang yang macet atau tidak dapat ditagih yang di karenakan penjualan barang banyak di lakukan secara kredit.

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Dalam penelitian yang penulis lakukan pada perusahaan Otomotif dan Komponen periode 2010-2015, penulis membatasi penelitian ini pada permasalahan Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja, dan Current Ratio (CR). Sedangkan data pengamatan laporan keuangan dalam penelitian ini dibatasi pada tahun 2010-2015.

### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang di kemukakan di atas maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Current Ratio perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Apakah Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap Current Ratio perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Apakah Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja berpengaruh secara simultan terhadap Current Ratio perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Perputaran Piutang terhadap Current Ratio perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Current Ratio perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja secara simultan terhadap Current Ratio perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **2. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan peneliti yang akan dicapai, maka penelitian ini akan bermanfaat :

### **a. Bagi Penulis**

- 1) Memberikan solusi dalam pemecahan suatu masalah empiris yang didukung dengan teori yang mendukung sehingga dapat memberikan pola pikir yang terstruktur dalam memecahkan suatu permasalahan.
- 2) Untuk mengambil kesimpulan bahwasanya adanya keuntungan yang dapat dirasakan bagi penulis dari berdasarkan tujuan masalah tentang pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Current Ratio.

### **b. Bagi Perusahaan**

- 1) Diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk meninjau kembali terhadap masalah pendanaan perusahaan, yang berhubungan dengan Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja dan Current Ratio.

2) Sebagai sumber masukan kepada perusahaan tentang hasil dari penelitian yang akan diteliti sebagai acuan dalam mengambil sebuah keputusan.

c. Bagi peneliti lainnya

1) Sebagai salah satu bahan kajian empiris terutama menyangkut masalah pendanaan perusahaan khususnya pada aspek Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja dan Current Ratio.

2) Sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya untuk lebih mengembangkan hasil penelitian yang akan diteliti untuk nantinya terkhusus tentang Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Current Ratio.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Uraian Teori**

##### **1. Current Ratio**

###### **a. Pengertian Current Ratio (Rasio Lancar)**

Current Ratio merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan.

Menurut Lukman Syamsuddin (2009, hal. 43) bahwa “Rasio Lancar merupakan salah satu ratio financial yang sering digunakan. Tingkat Rasio Lancar dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*”.

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal. 134) bahwa “Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat tertagih secara keseluruhan.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* merupakan salah satu ratio financial yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo.

###### **b. Tujuan dan Manfaat Rasio Lancar**

Perhitungan rasio likuiditas yang salah satunya adalah Rasio Lancar memberikan cukup banyak tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Menurut Kasmir(2012, hal. 131) bahwa :

berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuditas :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk

membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor dan masyarakat luas, rasio likuiditas yang salah satunya adalah rasio lancar bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya.

### **c. Faktor – faktor yang mempengaruhi *Current ratio***

Unsur-unsur yang mempengaruhi nilai Rasio Lancar adalah aktiva lancar dan utang jangka pendek. Dalam hal ini aktiva lancar terdiri dari uang kas dan juga surat-surat berharga antara lain surat pengakuan hutang, wesel, saham, obligasi, sekuritas kredit, atau setiap derivative dari surat berharga atau kepentingan lain atau suatu kewajiban dari penerbit, bentuk yang lazim

diperdagangkan dalam pasar uang dan pasar modal. Di lain pihak utang jangka pendek dapat berupa utang pada pihak ketiga (bank atau kreditur lainnya).

Rasio Lancar yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah dari pada aktiva lancar dan sebaliknya.

Menurut Jumingan (2011, hal. 124) Penganalisa sebelum membuat kesimpulan yang akhir dari analisa Rasio Lancar harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar
- 2) Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya
- 3) *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan
- 4) Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan
- 5) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau di masa yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan

- 6) Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula
- 7) Type atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa)

Dalam menganalisis atau menghitung Rasio Lancar ini perlu diperhatikan kemungkinan adanya manipulasi data yang disajikan oleh perusahaan (adanya *window dressing*), yaitu dengan cara mengurangi jumlah hutang lancar yang mungkin diimbangi dengan mengurangi jumlah aktiva lancar dalam jumlah yang sama (lebih-lebih adanya pengurangan hutang lancar yang tidak diimbangi dengan penurunan jumlah aktiva lancar).

#### **d. Pengukuran *Current ratio***

Menurut Syamsuddin (2009, hal. 43) menyatakan bahwa *Current Ratio* merupakan salah satu *ratio financial* yang sering digunakan. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*.

Adapun alat ukur yang digunakan dalam mengukur rumus *Current Ratio* (CR) adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Hutang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Untuk

mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan.

## **2. Modal Kerja**

Modal kerja berhubungan penting dengan keadaan operasi sehari-hari pada perusahaan, karena modal kerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan jangka pendeknya, dengan demikian maka modal kerja harus dikelola dengan baik, agar dapat mempertahankan usahanya secara lancar.

### **a. Pengertian Modal Kerja**

Modal kerja merupakan salah satu sumber daya yang penting bagi perusahaan. Modal kerja digunakan untuk membiayai operasi sehari-hari perusahaan seperti misalnya untuk memberi uang muka pada pembelian bahan baku atau barang dagangan, membayar upah buruh dan gaji pegawai, dan biaya-biaya lainnya, dimana dana yang telah dikeluarkan tersebut diharapkan dapat kembali dalam jangka waktu yang relatif pendek melalui hasil aktivitas perusahaan tersebut, yang akan dipergunakan untuk operasi selanjutnya. Pendekatan yang praktis dengan memperkenalkan istilah yang digunakan dalam laporan tahunan perusahaan. Menurut Riyanto, (2008, hal. 57) mengenai pengertian modal kerja terdapat beberapa konsep yaitu:

#### **1) Konsep Kuantitatif**

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva di mulai dari yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja dalam konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar.

## 2) Konsep Kualitatif

Dalam konsep ini pengertian modal kerja juga di kaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang harus segera dibayar. Dengan demikian sebagian aktiva lancar itu harus di sediakan untuk memenuhi kewajiban financial yang harus segera dibayar dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membayar operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karena itu modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membayar operasi perusahaan mampu mengganggu likuiditasnya yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering di sebut modal kerja memo (non working capital).

## 3) Konsep Fungsional

Konsep ini mendasar pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dan yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan dalam satu periode accounting (*current income*) bukan periode berikutnya (*future income*).

Menurut Syamsuddin (2009, hal. 227) modal kerja adalah hubungan antara aktiva lancar dengan utang lancar. *Net working capital*, yang didefinisikan sebagai “selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar” ataupun sebagai “bagian dari aktiva lancar yang dibiayai oleh modal jangka panjang”.

Sedangkan Menurut Kasmir (2012, hal. 249) mendefinisikan modal kerja adalah dana yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan, terutama yang memiliki jangka waktu pendek.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan sejumlah dana yang diperoleh dan digunakan selama satu periode akuntansi yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek

(*current income*) yang sejalan dengan misi utama didirikannya perusahaan tersebut.

### **b. Pengertian Perputaran Modal Kerja**

Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur keefektifan modal kerja perusahaan selama satu periode. Menurut Munawir (2010, hal. 80) untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio perputaran modal kerja. Selanjutnya menurut Kasmir (2012, hal. 182) perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Apabila perputaran modal kerja rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja.

Menurut Riyanto (2008, hal. 62) perputaran modal kerja dimulai dari saat dimana kembali lagi menjadi kas. Menurut Samryn (2011, hal. 416), perputaran modal kerja bersih dinyatakan dengan desimal dan menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan modal kerja bersih dalam menghasilkan penjualan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja dalam suatu perusahaan serta menunjukkan banyak penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja selama periode tertentu. Perputaran modal kerja yang rendah diakibatkan tingginya modal kerja yang tertanam dalam piutang.

### **c. Faktor – faktor yang mempengaruhi Modal Kerja**

Untuk menentukan berapa banyaknya modal kerja yang seharusnya dibutuhkan oleh perusahaan, seorang manager diharapkan dapat mengetahui faktor-

faktor yang menentukannya agar tidak terjadi kelebihan atau kekurangan modal kerja.

Menurut Jumingan (2011, hal. 69), ada beberapa faktor-faktor yang perlu dianalisis untuk menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan perusahaan, antara lain:

- 1) Sifat umum atau tipe perusahaan
- 2) Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi perunit harga beli perunit barang itu
- 3) Syarat pembelian dan penjualan
- 4) Tingkat perputaran persediaan
- 5) Tingkat perputaran piutang
- 6) Pengaruh konjungtur (*business cycle*)
- 7) Derajat risiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek
- 8) Pengaruh musim
- 9) *Credit rating* dari perusahaan

Berdasarkan faktor-faktor diatas, dapat dijelaskan:

- 1) Sifat umum atau tipe perusahaan

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan jasa (*public utility*) relatif rendah karena investasi dalam persediaan dan piutang pencairannya menjadikan relatif cepat. Pada perusahaan industri, investasi dalam aktiva lancar cukup besar dengan tingkat perputaran persediaan dan perputaran piutang yang relatif rendah. Perusahaan industri memerlukan modal kerja yang cukup besar, yakni untuk melakukan investasi dalam bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Fluktuasi dalam pendapatan bersih pada perusahaan jasa juga relatif kecil bila dibandingkan dengan perusahaan industri dan perusahaan keuangan.

- 2) Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi perunit harga beli perunit barang itu

Jumlah modal kerja bukan langsung dengan waktu yang dibutuhkan mulai dari bahan baku atau barang jadi dibeli sampai barang-barang dijual kepada langganan. Makin panjang waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang untuk memperoleh barang, makin besar kebutuhan akan modal kerja.

3) Syarat pembelian dan penjualan

Syarat kredit pembelian barang dagangan atau bahan baku akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja. Syarat kredit pembelian yang menguntungkan atau memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan, sebaliknya bila pembayaran harus dilakukan segera setelah barang diterima maka kebutuhan uang kas untuk membelanjai volume perdagangan menjadi lebih besar. Disamping itu, modal kerja juga dipengaruhi oleh syarat kredit penjualan barang. Semakin lunak kredit (jangka kredit lebih panjang) yang diberikan kepada langganan akan semakin besar kebutuhan modal kerja yang harus ditanamkan dalam piutang

4) Tingkat perputaran persediaan

Semakin sering persediaan diganti (dibeli dan dijual kembali) maka kebutuhan modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan (barang) akan semakin rendah. Untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi diperlukan perencanaan dan pengawasan yang efisien. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan mengurangi risiko kerugian karena penurunan harga, perubahan permintaan atau perubahan mode, juga menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan (*carrying cost*) dari persediaan.

5) Tingkat perputaran piutang

Kebutuhan modal kerja juga tergantung pada periode waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang kas. Apabila piutang terkumpul dalam waktu pendek berarti kebutuhan akan modal kerja menjadi semakin rendah atau kecil. Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan perluasan kredit, syarat kredit penjualan, maksimum kredit bagi langganan, serta penagihan piutang.

6) Pengaruh (*business cycle*)

Pada periode makmur (*prosperity*), aktivitas perusahaan meningkat, dan perusahaan cenderung membeli barang lebih banyak memanfaatkan harga yang masih rendah. Ini berarti perusahaan memperbesar tingkat persediaan. Peningkatan jumlah persediaan membutuhkan modal kerja yang lebih banyak. Sebaliknya pada periode depresi volume perdagangan menurun, perusahaan cepat-cepat berusaha menjual barangnya dan menarik piutangnya. Uang yang diperoleh digunakan untuk membeli surat-surat berharga, melunasi hutang, atau untuk menutupi kerugian.

7) Derajat risiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek

Menurunnya nilai riil dibanding dengan harga buku dari surat-surat berharga, persediaan barang, dan piutang akan menurunkan modal kerja. Apabila risiko kerugian semakin besar berarti diperlukan tambahan modal kerja untuk membayar. Bunga atau untuk melunasi utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo. Untuk melindungi diri dari hal yang tidak terduga dibutuhkan modal kerja yang relatif besar dalam bentuk kas atau surat-surat berharga.

#### 8) Pengaruh musim

Banyak perusahaan dimana penjualannya hanya terpusat pada beberapa bulan saja. Perusahaan yang dipengaruhi musim membutuhkan jumlah maksimum modal kerja untuk periode yang relatif pendek. Modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkat dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan.

#### 9) *Credit rating* dari perusahaan

Jumlah modal kerja, dalam bentuk kas termasuk surat-surat berharga, yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai operasinya tergantung pada kebijaksanaan penyediaan uang kas. Penyediaan uang kas ini tergantung pada kemampuan meminjam uang dalam jangka pendek, perputaran persediaan dan piutang, juga kesempatan mendapatkan potongan harga dalam pembelian.

Menurut Riyanto (2008, hal. 64), besar kecilnya kebutuhan modal kerja terutama tergantung kepada 2 faktor, yaitu:

1. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja yakni keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit beli, lama penyimpanan bahan mentah digudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi disimpan digudang dan jangka waktu penerimaan piutang.
2. Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya yakni jumlah pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah buruh, dan biaya-biaya lainnya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan modal kerja sangat beragam. Hal ini dapat membantu manajemen perusahaan dalam menentukan berapa banyak modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan sehingga tidak terjadi kekurangan atau kelebihan modal kerja.

#### d. Tujuan dan manfaat Modal Kerja

Modal kerja memiliki arti penting bagi operasional suatu perusahaan. Disamping itu, manajemen modal kerja juga memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Menurut Kasmir (2012, hal. 253), tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah:

- 1) Guna memenuhi likuiditas perusahaan
- 2) Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya
- 3) Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya
- 4) Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat
- 5) Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya
- 6) Guna memaksimalkan pengguna aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba
- 7) Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar
- 8) Tujuan lainnya

Menurut Jumingan (2011, hal. 67), ada beberapa manfaat dari tersedia modal kerja yang cukup, antara lain:

- 1) Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunnya nilai persediaan karena harganya merosot.
- 2) Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
- 3) Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat memperoleh keuntungan berupa potongan harga.
- 4) Menjamin perusahaan memiliki *credit standing* dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti kebakaran, pencurian dan sebagainya.
- 5) Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup, guna melayani permintaan konsumennya.
- 6) Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.

- 7) Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa, dan *supplay* yang dibutuhkan.
- 8) Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat modal kerja adalah memenuhi kebutuhan likuiditas serta melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunya nilai persediaan karena harganya merosot.

#### **e. Sumber Modal Kerja**

Modal kerja harus selalu dimiliki perusahaan, jadi perusahaan harus menyediakan modal kerja melalui sumber-sumber modal kerja yang tersedia. Menurut Jumingan (2011, hal. 72), modal kerja dapat berasal dari beberapa sumber diantaranya:

- 1) Pendapatan bersih
- 2) Keuntungan penjualan surat-surat berharga
- 3) Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan aktiva tidak lancar lainnya
- 4) Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana dari pemilik
- 5) Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya
- 6) Kredit *supplier* atau *trade creditor*

Berdasarkan sumber modal kerja diatas, dapat dijelaskan:

- 1) Penjualan bersih

Modal kerja diperoleh dari hasil penjualan barang dan hasil-hasil lainnya yang meningkatkan uang kas dan piutang. Akan tetapi, sebagian dari modal kerja ini harus digunakan untuk menutup harga pokok penjualan dan biaya usaha yang telah dikeluarkan untuk memperoleh *revenue*, yakni berupa

biaya penjualan dan biaya administrasi. Jadi, sebenarnya yang merupakan sumber modal kerja yang diperoleh dari operasi jangka pendek.

2) Keuntungan penjualan surat-surat berharga

Surat-surat berharga sebagai salah satu pos aktiva lancar dapat dijual, dan dari penjualan ini akan timbul keuntungan. Keuntungan yang diperoleh merupakan sumber penambahan modal kerja. Sebaliknya, jika terjadi kerugian maka modal kerja akan berkurang.

3) Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan aktiva tidak lancar lainnya

Sumber lain untuk menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak tetap lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan aktiva tidak lancar itu menjadi kas yang akan menambah modal kerja sebanyak hasil bersih penjualan aktiva tidak lancar tersebut.

4) Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana dari pemilik

Untuk hipotik, obligasi, dan saham dapat dikeluarkan oleh perusahaan apabila diperlukan sejumlah modal kerja, misalnya untuk ekspansi perusahaan.

5) Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya

Pinjaman jangka pendek (seperti kredit bank) bagi beberapa perusahaan merupakan sumber penting bagi aktiva lancarnya, terutama tambahan modal kerja yang diperlukan untuk membelanjai kebutuhan modal kerja musiman, siklus, keadaan darurat, atau kebutuhan jangka pendek lainnya.

6) Kredit *supplier* atau *trade creditor*

Salah satu sumber modal kerja yang penting adalah kredit yang diberikan oleh supplier.

**f. Pengukuran Perputaran Modal Kerja**

Untuk menganalisa posisi modal kerja dapat digunakan perputaran modal kerja. Menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut.

Menurut Jumingan (2011, hal. 132) untuk menguji efesiensi penggunaan modal kerja, penganalisis dapat menggunakan perputaran modal kerja, yakni rasio antara penjualan dengan modal kerja. Perputaran modal kerja ini menunjukkan jumlah rupiah penjualan netto yang diperoleh bagi setiap rupiah modal kerja.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Modal Kerja}}$$

Menurut Samryn (2011, hal. 416), perputaran modal kerja bersih dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Menurut Munawir (2010, hal. 80), perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya peputaran persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

Bersarkan teori-teori diatas, perputaran modal kerja dapat dihitung dengan membagi jumlah penjualan dengan jumlah modal kerja.

### **3. Perputaran Piutang**

#### **a. Pengertian Piutang**

Melakukan penjualan secara kredit merupakan salah satu cara dalam mempertahankan pelanggan yang sudah ada maupun pelanggan yang baru. Dari strategi semacam inilah akan menimbulkan piutang. Piutang diartikan sebagai tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun. Piutang ini terjadi karena perusahaan melakukan penjualan barang dan jasa kepada pihak lainnya (konsumen) secara kredit (angsuran).

Disisi lain, merupakan klaim perusahaan terhadap pihak lain atas uang, barang, dan jasa. Klaim tersebut muncul karena saat transaksi penjualan dilakukan secara kredit. Menurut Kasmir (2012, hal. 41) terkait tentang piutang menyatakan bahwa : “ Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Piutang ini terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumennya secara angsuran (kredit). “

Selanjutnya Syamsuddin (2009, hal. 242) menyatakan bahwa :

“Piutang merupakan pos penting dalam perusahaan karena dengan diadakannya kebijaksanaan penjualan secara kredit kepada konsumen maka biasanya hal ini akan diikuti oleh volume penjualan yang semakin besar dibandingkan dengan kebijaksanaan penjualan secara tunai. “

Menurut Hery (2009, hal 265) menyatakan bahwa :

“Piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang usaha dan memungkinkan piutang wesel) memberikan pinjaman (untuk piutang karyawan, piutang debitur, yang biasanya langsung dalam bentuk piutang wesel, dan piutang bunga), maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (untuk piutang pajak)”

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan tagihan dari perusahaan kepada pihak lainnya akibat penjualan secara kredit kepada konsumen yang telah terjadi sebelumnya yang jangka waktunya tidak lebih dari satu tahun.

#### **b. Jenis – jenis Piutang**

Menurut Herry (2009, hal. 266-267), piutang usaha pada umumnya di klasifikasikan menjadi berikut ini:

- 1) Piutang Usaha (*Account Receivable*)
- 2) Piutang Wesel (*Note Receivable*)
- 3) Piutang Lain-lain (*Other Receivable*)

Berikut ini penjelasan dari klasifikasi piutang adalah sebagai berikut:

- 1) Piutang Usaha (*Account Receivable*)

Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal di sebelah debit sesuai dengan saldo normal untuk aktiva. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih, secara pembukuaan, piutang usaha akan berkurang di sebelah kredit. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar (*current asset*).

- 2) Piutang Wesel (*Note Receivable*)

Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit melalui peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berhutang kepada perusahaan (selaku pihak yang

dihutangkan) untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut dengan bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes.

### 3) Piutang Lain-lain (*Other Receivable*)

Piutang lain-lainnya umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang deviden (tagihan kepada investee sebagai hasil atas investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa resitansi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan.

## c. Faktor – faktor yang mempengaruhi Piutang

Menurut Munawir (2010, hal. 75), Faktor-faktor yang mempengaruhi piutang adalah:

- 1) Turunnya penjualan dan naiknya piutang.
- 2) Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar.
- 3) Naiknya penjualan dan naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar.
- 4) Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap.
- 5) Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang menurut Riyanto (2008, hal. 85) yaitu:

### 1) Volume penjualan kredit

Besar kecilnya penjualan kredit yang diterapkan oleh perusahaan akan mempengaruhi terhadap jumlah piutang yang terdapat dalam perusahaan. Semakin besar volume penjualan kredit, maka akan besar pula investasi dan piutang perusahaan akan semakin besar. Sebaliknya, semakin kecil volume

penjualan kredit yang di terapkan perusahaan, maka jumlah piutang akan semakin kecil.

2) Syarat penjualan kredit

Syarat penjualan kredit diterapkan pihak perusahaan dapat bersifat ketat dan lunak. Semakin ketat syarat pembayarannya, semakin lunak pembayaran yang diterapkan maka pengembalian piutang akan lebih lama dan jumlah piutang akan semakin besar.

3) Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam penjualan kredit, perusahaan dapat menetapkan batas pemberian kredit kepada pelanggan. Semakin tinggi batas yang diterapkan, maka semakin besar pelanggan membeli secara kredit, sehingga piutang akan semakin besar.

4) Kebijakan dalam mengumpulkan piutang

Kebijaksanaan dalam pengumpulan piutang secara aktif maupun pasif. Bila digunakan secara aktif, maka perusahaan akan mengeluarkan biaya tambahan untuk mendanai usaha ini. Dengan menggunakan cara ini piutang yang akan cepat tertagih akan memperkecil jumlah piutang perusahaan. Namun bila perusahaan menerapkan secara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar.

5) Kebebasan membayar dari pelanggan

Untuk membayar dalam periode ini cash discount akan mengakibatkan jumlah piutang akan semakin kecil, sedangkan jika pelanggan membayar dalam jumlah periode yang sudah ada *cash discount* akan mengakibatkan jumlah piutang yang lebih besar, karena jumlah yang akan tertanam dan piutang akan lebih lama terealisasi menjadi kas.

#### **d. Perputaran Piutang**

Piutang memiliki peranan yang sangat penting dalam aktivitas ekonomi dari satu perusahaan karena merupakan aktiva lancar perusahaan yang paling besar. Piutang timbul karena adanya penjualan barang dan jasa secara kredit. Penjualan secara kredit yang dilakukan oleh perusahaan secara otomatis akan mempengaruhi tingkat perputaran piutang.

Menurut Jumingan (2011, hal. 127) terkait piutang bahwa “piutang timbul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit.” Hasil perputaran piutang yang semakin tinggi adalah semakin baik, karena modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang akan semakin rendah.

Perputaran piutang adalah” perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung pada syarat pembayaran, makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti bahwa tingkat pembayarannya selama periode tertentu adalah semakin rendah”. (Riyanto, 2008, hal. 90)

Menurut Syamsuddin (2009, hal. 49) perputaran piutang adalah untuk mengukur likuiditas atau aktivitas dari piutang perusahaan.

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur beberapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over

investament dalam piutang. Hal yang jelas rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang adalah rasio menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan dapat menagih piutangnya dalam suatu periode. Dan semakin tinggi tingkat perputaran piutang tersebut maka semakin baik perusahaan tersebut.

#### e. Pengukuran Perputaran Piutang

Perputaran yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dapat dihitung dengan menggunakan rasio perputaran piutang. Menurut Riyanto (2008, hal 90) “Tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah kredit sales dalam periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable*).”

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Menurut Kasmir (2012, hal. 176) pengukuran tingkat perputaran piutang adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Tingkat perputaran piutang dapat digunakan sebagai gambaran keefektipan pengelolaan piutang, karena semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan semakin baik pengelolaan piutangnya. Tingkat perputaran piutang dapat dipertinggi dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit misalnya dengan cara memperpendek jangka waktu pembayaran.

Tingkat perputaran piutang dapat digunakan sebagai gambaran keefektifan pengelolaan piutang, karena semakin tinggi perputaran piutang suatu perusahaan semakin baik pengelolaan piutangnya.

## B. Kerangka Konseptual

### 1. Pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Current Ratio*

Piutang yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Menurut Munawir (2010, hal. 75) “Perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam periode tertentu yaitu dengan membagi total penjualan kredit (neto) dengan piutang rata-rata.”

Semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan maka semakin baik tingkat pengelolaan piutang perusahaan tersebut. Keadaan perputaran piutang yang tinggi menunjukkan semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola piutangnya sehingga dapat dijadikan kas, hal ini berarti likuiditas perusahaan dapat dipertahankan.

Dalam penelitian Rian Muharsyah (2011) dijelaskan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *current ratio* perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin tinggi pula pengelolaan piutang tersebut, ini berarti *current ratio* perusahaan semakin baik. Dengan demikian secara parsial perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio* perusahaan.



**Gambar II.1 kerangka konseptual**

## 2. Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap *Current Ratio*

Modal kerja merupakan salah satu sumber daya yang penting bagi perusahaan. Menurut Riyanto (2008, hal. 57), perputaran modal kerja merupakan bagian penting dalam kegiatan operasional. Semakin banyak periode perputaran modal kerja menunjukkan bahwa perusahaan tersebut optimal dalam pengelolaan modal kerja. Modal kerja merupakan hal terpenting dalam menutupi utang usaha yakni mampu membayar kewajiban jangka pendek atau likuiditas perusahaan harus segera dipenuhi agar perusahaan tetap dalam keadaan likuid.

Menurut Munawir (2010, hal. 114) masalah modal kerja ini erat hubungannya dengan operasi perusahaan sehari-hari, juga menunjukkan tingkat keamanan atau *margin of safety* para kreditur terutama kreditur jangka pendek.

Adapun penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Mohammad, M, A 2013) menunjukkan bahwa perputaran modal kerja memiliki *koefisien regresi* bertanda positif signifikan terhadap likuiditas yang artinya apabila ada perubahan variabel independen akan mempengaruhi likuiditas. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Debbianita 2012) yang menunjukkan terdapat pengaruh positif perputaran modal kerja terhadap likuiditas perusahaan. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh (Farhan, A. F 2005) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perputaran modal kerja dengan tingkat likuiditas perusahaan.



**Gambar II.1 kerangka konseptual**

### 3. Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap

#### *Current Ratio*

Perusahaan selalu membutuhkan modal kerja, yaitu modal kerja yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan perusahaan dimana dana yang diharapkan dapat kembali keperusahaan dalam jangka pendek melalui usaha perusahaan. Dana tersebut dapat digunakan kembali untuk membiayai biaya operasi usaha selanjutnya, sehingga dana tersebut akan berputar setiap periodenya. Begitu pula dengan perputaran piutang, semakin cepat perputaran piutang maka dapat meningkatkan likuiditas perusahaan.

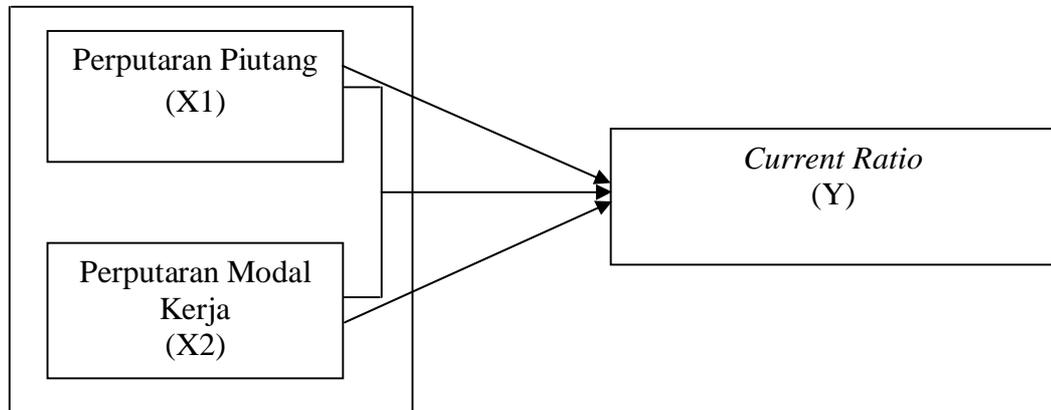
Dengan perputaran piutang dan perputaran modal kerja yang tinggi berarti perusahaan mampu memaksimalkan piutang dan modal kerja untuk memenuhi utang lancarnya.

Menurut Jumingan (2011, hal. 124) penganalisis mengambil kesimpulan final dari analisis *current ratio* perlu mempertimbangkan besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan dan besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang.

Hasil studi Debbianita (2012) mengemukakan bahwa perputaran piutang dan perputaran modal kerja berpengaruh terhadap *current ratio*.

Berdasarkan teori dan penelitian dahulu yang telah dikemukakan diatas, maka diduga bahwa perputaran piutang dan perputaran modal kerja secara simultan berpengaruh terhadap *current ratio*.

Dari beberapa uraian diatas, maka penulis membuat gambaran paradigm penelitian sebagai berikut:



**Gambar II.3 kerangka konseptual**

### C. Hipotesis

Menurut Juliandi (2013, hal. 116), Hipotesis merupakan dugaan, kesimpulan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dirumuskan didalam rumusan masalah sebelumnya. Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan dari penelitian ini, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

1. Perputaran Piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Current Ratio* perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.
2. Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Current Ratio* perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.
3. Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap *Current Ratio* pada perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Dilihat dari metode penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif. Menurut Sugiyono (2012, hal. 211) penelitian asosiatif adalah dugaan terhadap ada tidaknya hubungan secara signifikan antara dua variabel atau lebih. Dimana data yang diperoleh dari dokumen dengan cara melakukan *browsing* pada situs resmi Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui pengaruh variabel Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap *Current Ratio* (CR).

#### **B. Definisi Operasional**

Dalam menentukan definisi operasional pada masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah untuk menentukan ukuran yang dijadikan dasar, dimana alat ukur yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### **1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)**

Menurut Sugiyono (2012, hal. 59) menyatakan bahwa variabel dependent adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. *Current ratio* (Y) merupakan suatu rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan dengan hutang lancarnya. Menurut Syamsuddin (2009, hal. 43) rumus untuk menghitung *Current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

## 2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sugiyono (2012, hal. 59) Variabel Independen adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (Variabel Terikat).

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja.

- a. Perputaran Piutang (X1) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang, dimana semakin banyak perputaran piutang dalam suatu perusahaan maka semakin baik pula pengelolaan piutang dalam suatu perusahaan. Menurut Riyanto (2008, hal. 90) rumus untuk menghitung perputaran piutang yaitu:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

- b. Perputaran Modal Kerja (X2) merupakan kemampuan suatu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola modal kerja. Semakin banyak perputaran modal kerja maka akan semakin baik pula pengelolaan modal kerja dalam suatu perusahaan. Menurut Jumingan (2011, hal. 132) rumus untuk menghitung perputaran modal kerja yaitu dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Modal Kerja}}$$

## C. Tempat dan waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bersifat empiris, dimana dilakukan pada perusahaan Otomotif dan Komponen periode 2010-2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2016 sampai dengan Maret 2017 dengan tabel gambar seperti berikut:

**Tabel III.1**  
**Jadwal Penelitian**

No	Proses Penelitian	BULAN / MINGGU																		
		Nov-16			Des-16			Jan-17			Feb-17			Mar-17			Apr-17			
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	
1	Pengumpulan data	■	■	■																
2	Pengajuan judul		■	■	■															
3	Penyusunan proposal				■	■	■	■												
4	Bimbingan proposal							■	■	■										
5	Seminar proposal								■	■	■									
6	Penyusunan Skripsi										■	■	■							
7	Bimbingan Skripsi													■	■	■				
8	Sidang Skripsi																■	■	■	

## D. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012, hal. 155):“Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010 sampai dengan 2015 yaitu 13 perusahaan.

**Tabel III.2**  
**Populasi Penelitian Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ASII	Astra Internasional Tbk
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk
3	BOLT	Garuda Metalindo Tbk
4	BRAM	Indo Kordsa Tbk
5	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
6	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
7	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk
8	INDS	Indospring Tbk
9	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
10	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
11	NIPS	Nipress Tbk
12	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
13	SMSM	Selamat Sempurna Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

### 2. Sampel

Setelah menentukan populasi maka peneliti melanjutkan dengan menetapkan sampel. Menurut Sugiyono (2012, hal. 116), Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel *purposive sampling*. Teknik ini adalah

memilih sampel dari suatu populasi berdasarkan pertimbangan tertentu, baik pertimbangan ahli maupun pertimbangan ilmiah.

Kriteria dalam pengambilan sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Pengambilan data perusahaan yang terdaftar dalam situs resmi pada Bursa Efek Indonesia.
- b. Perusahaan memiliki laporan keuangan yang lengkap dan audited selama tahun 2010 sampai dengan 2015.
- c. Data yang dimiliki perusahaan selama tahun 2010 sampai dengan 2015 lengkap dan sesuai dengan variabel yang diteliti
- d. Perusahaan yang diteliti memiliki laba yang minus (-)

Berdasarkan karakteristik pengambilan sampel diatas, maka perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 6 perusahaan dari 13 perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2015.

**Tabel III.3**  
**Sampel Penelitian Perusahaan Otomotif dan Komponennya Yang**  
**Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ASII	Astra Internasional Tbk
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk
3	BRAM	Indo Kordsa Tbk
4	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
5	INDS	Indospring Tbk
6	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dari situs resminya, yaitu laporan keuangan sub sector Otomotif dan Komponen dari tahun 2010 sampai dengan 2015.

### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variabel bebas (Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja) tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu Current Ratio baik secara parsial maupun simultan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

#### **1. Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Current Ratio pada perusahaan Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Sugiyono (2012, hal. 258) untuk melakukan analisis regresi dapat menggunakan rumus regresi linier berganda dengan rumus:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

$Y$  = Current Ratio

$a$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Perputaran Piutang

$X_2$  = Perputaran Modal Kerja

Besarnya konstanta tercermin dari dalam  $a$  dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen ditunjukkan dengan  $\beta$ . Dengan kriteria yang digunakan untuk melakukan analisis regresi dapat dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik. Tujuan pengujian ini adalah untuk mendeteksi adanya penyimpangan yang cukup serius dari asumsi-asumsi pada regresi berganda, diantaranya adalah:

#### **a. Uji Normalitas**

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui tidak normal atau apakah di dalam model regresi, variabel  $X_1, X_2, X_3$  dan variabel  $Y$  atau ketiganya berdistribusi normal maka digunakan uji normalitas.

#### **b. Uji Multikolonieritas**

Multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen. Multikolonieritas terjadi karena adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas ( $X$ ) dalam model regresi.

Uji multikolonieritas juga terdapat beberapa ketentuan, yaitu:

1. Bila  $VIF > 10$ , maka terdapat multikolonieritas
2. Bila  $VIF < 10$ , berarti tidak terdapat multikolonieritas
3. Bila  $Tolerance > 0.1$ , maka tidak terjadi multikolonieritas
4. Bila  $Tolerance < 0.1$ , maka terjadi multikolonieritas

### c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dalam praktik ada tidaknya unsur heteroskedastisitas dalam data dapat disajikan dengan grafik, yaitu dengan melihat pola persebaran faktor gangguan yang dikuadratkan terhadap taksiran dari Y atau faktor gangguan yang dikuadratkan terhadap salah satu dari X. cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik Plot antara lain prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitasnya dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi atau sumbu X residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang telah di *Standardized*. Dasar analisis heteroskedastisitas, sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **d. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada period eke t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W):

1. Jika nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
3. Jika nilai D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negative.

## **2. Pengujian Hipotesis**

Uji hipotesis berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan. Ada dua jenis koefisien regresi yang dapat dilakukan yaitu uji-F dan uji-t

### **a. Uji-t (Uji Parsial)**

Pengujian hipotesis secara parsial dari variabel variabel independen terhadap variabel dependen untuk melihat arti dari masing-masing koefisien regresi berganda. Uji t digunakan dalam penelitian ini untuk menguji signifikan

korelasi sederhana apakah variabel bebas (X) secara parsial atau individual mempunyai hubungan signifikan atau sebaliknya terhadap variabel terikat (Y).

Rumus yang digunakan untuk uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya sampel

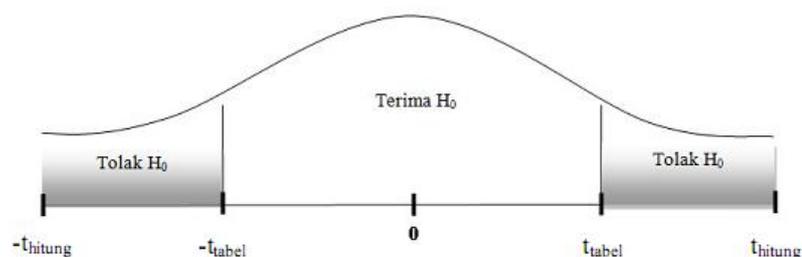
Bentuk Pengujian:

1.  $H_0 : r_s = 0$ , artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)
2.  $H_0 : r_s \neq 0$ , artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteri pengujian:

- a.  $H_0$  diterima apabila  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , pada  $\alpha = 5\%$ ,  $df = n-k$
- b.  $H_a$  diterima apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} < -t_{tabel}$

Pengujian Hipotesis:



**Gambar III.1 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji T**

Keterangan:

$t_{hitung}$  = Hasil perhitungan korelasi Perhitungan Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Current Ratio.

$t_{tabel}$  = Nilai t dan tabel t berdasarkan n.

#### **b. Uji F (Uji Signifikansi Simultan)**

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Nilai F hitung ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

*Sumber* : Sugiyono (2010, hal.192)

Keterangan :

$F_h$  = Nilai F hitung

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Bentuk Pengujiannya adalah:

$H_0$  = Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Current Ratio

$H_a$  = Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Current Ratio.

Keterangan:

$F_{hitung}$  = Hasil perhitungan korelasi Perputaran Piutang dan Perputaran Modal  
Kerja terhadap Current Ratio

$F_{tabel}$  = Nilai F dalam F tabel berdasarkan n.

Kriteria pengujian:

- a.  $H_0$  diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  untuk  $\alpha = 5\%$  maka berarti secara serempak hipotesis ditolak artinya tidak ada Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Current Ratio.
- b.  $H_a$  diterima jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  untuk  $\alpha = 5\%$  maka berarti secara serempak hipotesis diterima artinya ada Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Current Ratio.

### 3. Koefisien Determinasi

Nilai R-Square adalah untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas.

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi

100% = Presentase Kontribusi

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. *CurrentRatio*(CR)

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *CurrentRatio*. *CurrentRatio* (Rasio Lancar) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *CurrentRatio* pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2015.

**Tabel IV-1**  
***CurrentRatio* Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015**

Kode	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
ASII	128,40	136,40	139,91	124,20	132,26	137,93
AUTO	175,73	135,48	116,49	188,99	133,19	132,29
BRAM	401,76	278,88	212,76	157,14	141,56	180,65
GDYR	86,42	85,34	89,48	93,84	94,43	93,66
INDS	128,67	240,40	233,39	385,59	291,22	223,13
MASA	67,04	48,18	139,33	156,67	174,78	128,52
<b>Rata-Rata</b>	164,670	154,113	155,227	184,405	161,240	149.363

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Berdasarkan tabel IV-1 di atas, terlihat bahwa perkembangan *CurrentRatio* dari tahun ketahun mengalami fluktuaktif, dimana pada setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang mengalami penurunan setiap tahunnya. Dapat dilihat bahwa rata-rata *current ratio* mengalami penurunan pada tahun 2011 yaitu sebesar 154,113. Pada tahun 2012 dan 2013 mengalami peningkatan sebesar 155,227 menjadi 184,405. dan Pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan lagi sebesar 161,240 menjadi 149,363.

Terjadinya peningkatan dan juga penurunan ini disebabkan kemungkinan pada setiap tahunnya perusahaan memiliki aktiva lancar yang besar dan hutang lancar yang nilainya kecil dan begitu juga sebaliknya.

## 2. Perputaran Piutang

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perputaran Piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang tertanam dalam suatu periode.

Berikut ini adalah hasil perhitungan Perputaran Piutang pada masing-masing Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2015 sebagai berikut:

**Tabel IV-2**  
**Perputaran Piutang Perusahaan Otomotif dan Komponennya Yang**  
**Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015**

Kode	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
<b>ASII</b>	4,082	4,277	4,167	3,644	3,791	3,418
<b>AUTO</b>	6,702	6,677	5,832	6,231	7,135	6,755
<b>BRAM</b>	5,967	5,550	4,494	4,314	4,538	5,249
<b>GDYR</b>	12,349	14,343	13,759	15,043	13,294	12,490
<b>INDS</b>	5,232	5,293	5,378	5,247	5,754	5,100
<b>MASA</b>	10,402	10,968	8,601	8,844	7,868	7,327
<b>Rata-Rata</b>	7,4562	7,8516	7,0389	7,2209	7,0636	6,7235

*Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)*

Dari tabel IV-2 di atas menunjukkan bahwa rata-rata Perputaran Piutang yang terdapat pada perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010 sampai dengan 2015 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2011 meningkat sebesar 7,8516 kali, pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 7,0389 kali, pada tahun 2013

mengalami peningkatan sebesar 7,2209 kali, pada tahun 2014 terjadi penurunan sebesar 7,0636, dan pada tahun 2015 mengalami penurunan lagi sebesar 6,7235 kali. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran piutang meningkat terjadi karena adanya penagihan piutang yang macet karena tidak dapat ditagih tepat waktu sedangkan apabila perputaran piutang meningkat dikarenakan penagihan piutang dilakukan lancar oleh perusahaan.

### 3. Perputaran Modal Kerja

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perputaran Modal Kerja merupakan suatu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Perputaran modal kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran modal kerja pada masing-masing perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berikut ini adalah data-data mengenai tingkat perputaran modal kerja pada masing-masing perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015 adalah sebagai berikut:

**Tabel IV-3**  
**Perputaran Modal Kerja Perusahaan Otomotif dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015**

Kode	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
<b>ASII.</b>	12,454	9,232	8,697	11,264	8,504	6,369
<b>AUTO</b>	6,598	10,964	18,238	4,519	9,573	10.013
<b>BRAM</b>	3,311	3,505	3,805	6,014	6,467	4.560
<b>GDYR</b>	-21,146	-18,445	-27,838	-56,292	-43,319	-39.206
<b>INDS</b>	8,690	2,663	2,978	2,183	2,046	3.029
<b>MASA</b>	-6,133	-2,108	6,650	5,474	3,965	6.715
<b>Rata-Rata</b>	0,629	0,969	2.088	-4.484	-1.983	-1.420

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata Perputaran Modal Kerja yang terdapat pada perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010 sampai dengan 2015 mengalami fluktuatif pada tahun 2011 rata-rata Perputaran modal kerja mengalami peningkatan sebesar 0,969, Pada tahun 2012 rata-rata mengalami peningkatan lagi sebesar 2,088. Pada tahun 2013 rata-rata perputaran modal kerja mengalami penurunan menjadi -4,484. Pada tahun 2014 rata-rata mengalami penurunan sebesar -1,983. Dan pada tahun 2015 rata-rata perputaran modal kerja mengalami penurunan lagi sebesar -1,420.

Pada perusahaan GDYR mengalami minus pada perputaran modal kerjanya di setiap tahunnya, hal ini disebabkan perusahaan mengalami peningkatan yang cukup besar pada hutang lancar. Sehingga hutang lancar tidak dapat dijamin atau ditutupi oleh aktiva lancar yang nilainya lebih kecil dibandingkan hutang lancarnya. Maka pada perusahaan ini mengalami minus di perputaran modal kerjanya.

Meskipun juga ada perusahaan yang mengalami minus di awal tahunnya seperti pada perusahaan MASA namun kedua perusahaan ini mencoba untuk lebih meningkatkan lagi perputaran modal kerja kemungkinan dengan membayar hutang lancar dan juga meningkatkan aktiva lancarnya sehingga untuk tahun berikutnya perusahaan ini tidak mengalami minus pada perputaran modal kerjanya.

## **B. Analisis Data**

### **a. Uji Asumsi Klasik Regresi Berganda**

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda sehingga dalam penelitian ini perlu dilakukan uji asumsi klasik. Hal ini disebabkan karena dalam analisis regresi berganda perlu dihindari penyimpangan asumsi klasik, supaya tidak timbul masalah dalam penggunaan analisis regresi berganda.

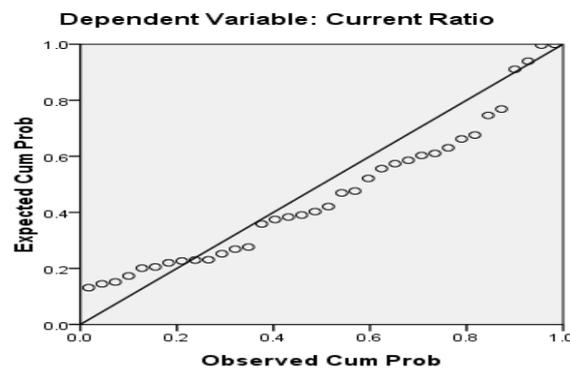
Pengujian asumsi klasik berguna untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuan dalam model regresi. Berikut ini pengujian untuk menentukan apakah kedua uji asumsi klasik tersebut terpenuhi atau tidak:

#### **1) Uji Normalitas**

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen (terikat), variabel independen (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dalam kajian penelitian ini menggunakan P-P Plot Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu:

- 1) Jika data disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



**Gambar IV-1**  
**Hasil Uji Normalitas Grafik P-P Plot**

Sumber : Hasil SPSS (2016)

Pada gambar IV-4 diatas diketahui bahwa hasil dari pengujian normalitas data menunjukkan penyebaran titik-titik data mendekati garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal dan layak untuk dianalisis. Cara lain untuk menguji normalitas data adalah dengan menggunakan Klomorgrov Smirnov yaitu:

**Tabel IV-4**  
**Hasil Uji Kolmogorov Smirnov**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	69.62610457
Most Extreme Differences	Absolute	.152
	Positive	.152
	Negative	-.124
Kolmogorov-Smirnov Z		.915
Asymp. Sig. (2-tailed)		.372

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Hasil SPSS (2016)

Berdasarkan uji Normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, maka dapat disimpulkan bahwa data mempunyai distribusi normal. Hal ini dapat diketahui dengan melihat nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,915 dengan tingkat signifikan sebesar 0,372. Dimana signifikan sebesar  $0,372 > 0,05$ . Jika signifikan nilai *Kolmogorov Smirnov* lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa data mempunyai distribusi normal. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas atau telah berdistribusi normal dan layak untuk diteliti.

## **2) Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independent). Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independent. Karena korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Pengujian Multikolinearitas dilakukan dengan melihat VIF antar variabel independen. Jika VIF menunjukkan angka lebih kecil dari 10 menandakan tidak terdapat gejala multikolinearitas. Disamping itu, suatu model dikatakan terdapat gejala multikolinearitas jika nilai tolerance diantara variabel independen lebih kecil dari 0,10

**Tabel IV-5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	276.939	47.392			
	Perputaran Piutang	-16.272	6.522	-.669	.321	3.111
	Perputaran Modal Kerja	-1.172	1.276	-.246	.321	3.111

a. Dependent Variable: Current Ratio

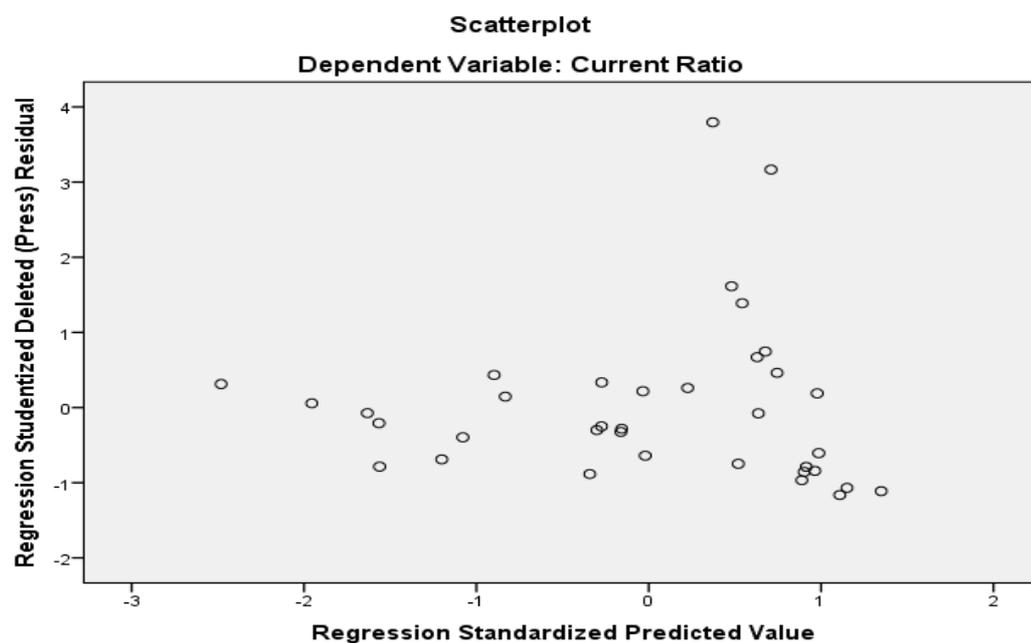
Dari data di atas setelah diolah menggunakan SPSS dapat dilihat bahwa nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF < 10, hal ini membuktikan bahwa nilai tolerance dan VIF setiap variabelnya bebas dari gejala multikolinearitas.

### 3) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan variance dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Suatu model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk menguji ada tidaknya situasi heteroskedastisitas dalam *variance error terms* untuk model

regresi. Dalam penelitian ini akan digunakan metode chart (Diagram Scatterplot) dengan dasar pemikiran bahwa :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (poin-poin) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang beraturan (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar ke atas dan kebawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



**Gambar IV-2**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Sumber : Hasil SPSS (2016)

Pada gambar di atas memperlihatkan titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu dan ada juga yang berhimpitan maka dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke  $t$

dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang tahun yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Hal ini sering ditemukan pada time series. Ada berbagai cara untuk menguji adanya autokorelasi, seperti metode grafik, Uji LM, Uji Runs, Uji BG( *Breusch Godfery*), dan DW (*Durbin Watson*).

Dalam penelitian ini yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dengan melihat nilai DW (*Durbin Watson*).

**Tabel IV-6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.487 <sup>a</sup>	.237	.191	1.018

a. Predictors: (Constant), Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang

b. Dependent Variable: Current Ratio

Sumber : Hasil SPSS (2016)

Dari gambar diatas dapat dilihat nilai Durbin Watson nya adalah 1.018 dengan demikian tidak terjadi autokorelasi didalam model regresi.

### 1) Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh hubungan antara variabel-variabel independent terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis linear berganda. Penelitian ini terdapat dua variabel independen, yaitu Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja serta satu variabel dependen

yaitu *Current Ratio*. Adapun rumus dari regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan:

Y = Current Ratio

a = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Perputaran Piutang

$X_2$  = Perputaran Modal Kerja

**Tabel IV-7**  
**Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	276.939	47.392		5.844	.000
Perputaran Piutang	-16.272	6.522	-.669	-2.495	.018
Perputaran Modal Kerja	-1.172	1.276	-.246	-.918	.365

a. Dependent Variable: Current Ratio

Sumber : Hasil SPSS (2016)

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan SPSS 16.0 diatas akan didapat persamaan regresi berganda, model regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y = 276.939 - 16.272X_1 - 1.172X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dianalisis pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap *Current Ratio* yaitu :

- a) Nilai Konstanta ( $\alpha$ ) = 276.939

Menunjukkan bahwa apabila nilai variabel independen (Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja) dianggap dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol) maka *CurrentRatio* perusahaan Otomotif dan Komponennya telah mengalami peningkatan sebesar 276.939.

- b) Nilai koefisien regresi Perputaran Piutang ( $X_1$ ) = -16.272

Nilai koefisien perputaran piutang untuk variabel  $X_1$  sebesar -16.272 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa perputaran piutang mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *CurrentRatio* (Y). Hal ini mengandung arti bahwa setiap peningkatan perputaran piutang satu satuan maka *CurrentRatio* akan turun sebesar -16.272 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya bernilai konstan atau tetap.

- c) Nilai koefisien regresi Perputaran Modal Kerja ( $X_2$ ) = -1.172

Nilai koefisien perputaran modal kerja untuk variabel  $X_2$  adalah sebesar 1.172 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa perputaran modal kerja mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *CurrentRatio* (Y). Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan perputaran modal kerja satu satuan maka *CurrentRatio* akan menurun sebesar -1.172 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya bernilai konstan atau tetap

## 2) Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan. Ada dua jenis koefisien regresi yang dapat dilakukan yaitu uji-F dan uji-t.

### a. Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y) untuk menguji signifikan hubungan, digunakan rumus uji statistik t sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Sugiyono, 2012 hal. 250)

Dimana :

t = nilai t

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Untuk penyederhanaan uji statistik t di atas penulis menggunakan pengolahan data SPSS *for windows* versi 16.00, maka diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

**Tabel IV-8**  
**Hasil Uji Parsial (Uji t)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	276.939	47.392		5.844	.000
Perputaran Piutang	-16.272	6.522	-.669	-2.495	.018
Perputaran Modal Kerja	-1.172	1.276	-.246	-.918	.365

a. Dependent Variable: Current Ratio

Sumber : Hasil SPSS (2016)

Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat  $\alpha = 5\%$  dengan satu arah (0,05). Nilai t untuk  $n = 36 - 2 = 34$  adalah 2.032.

### 1) Pengaruh Perputaran Piutang terhadap *CurrentRatio*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah Perputaran Piutang secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *CurrentRatio*, dari pengolahan data SPSS for windows versi 16.00 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

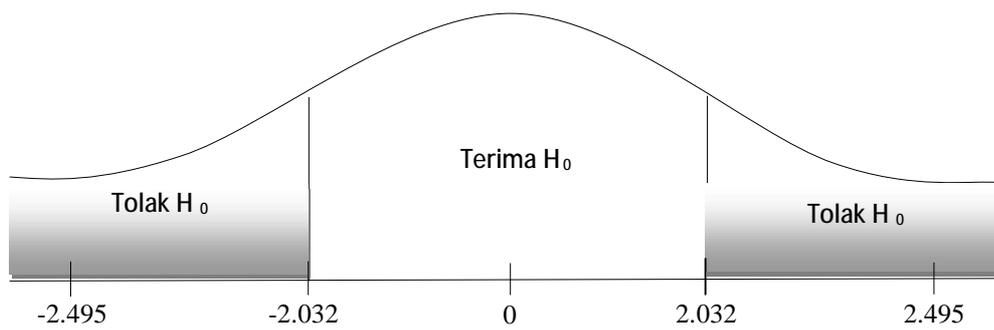
$$t_{hitung} = -2.495 \text{ sedangkan}$$

$$t_{tabel} = 2.032$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

a)  $H_0$  diterima jika :  $-2,032 \leq t_{hitung} \leq 2,032$

b)  $H_a$  diterima jika :  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$



**Gambar IV-3 Kriteria Pengujian Hipotesis I**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh antara perputaran piutang terhadap *current ratio* diperoleh  $-2.495 > -2.032$  dan nilai signifikan sebesar 0.018 (lebih kecil dari 0.05), dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *current ratio*.

## 2) Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap *CurrentRatio*

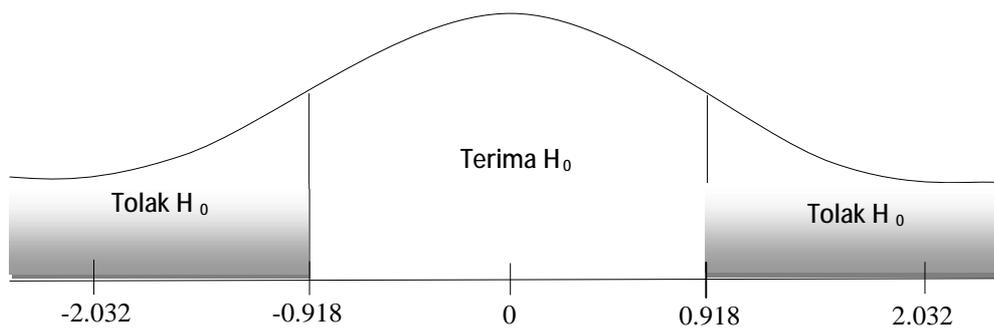
Uji t digunakan untuk mengetahui apakah Modal Kerja secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Current Ratio*, dari pengolahan data SPSS for windows versi 16.00 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$$T_{hitung} = - 0.918 \text{ sedangkan}$$

$$T_{tabel} = 2.032$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

- a)  $H_0$  diterima jika :  $-2,032 \leq t_{hitung} \leq 2,032$
- b)  $H_0$  diterima jika :  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$



**Gambar IV-4 Kriteria Pengujian Hipotesis I.2**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh antara perputaran piutang terhadap *CurrentRatio* diperoleh  $-0.918 < -2.032$  dan nilai signifikan sebesar 0.365 (lebih besar dari 0.05), dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara perputaran modal kerja secara individu terhadap *current ratio*.

**b. Uji Simultan Signifikan (Uji F)**

UjiF atau disebut juga dengan uji signifikan serentak dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja dan *Current Ratio* untuk dapat menjelaskan tingkah laku atau keragaman *Current Ratio*. Uji F dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Berikut adalah hasil statistik pengujiannya.

**Tabel IV-9**  
**Hasil Uji F**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	52709,227	2	26354,614	5,126	,012 <sup>a</sup>
	Residual	169672,805	33	5141,600		
	Total	222382,033	35			

a. Dependent Variable: Current Ratio

b. Predictors: (Constant), Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang

*Sumber : Hasil SPSS (2016)*

Kriteria pengambilan keputusan :

H<sub>0</sub> diterima jika

$$F_{\text{tabel}} = n-k-1 = 36-2-1 = 33 \text{ adalah } 3,28$$

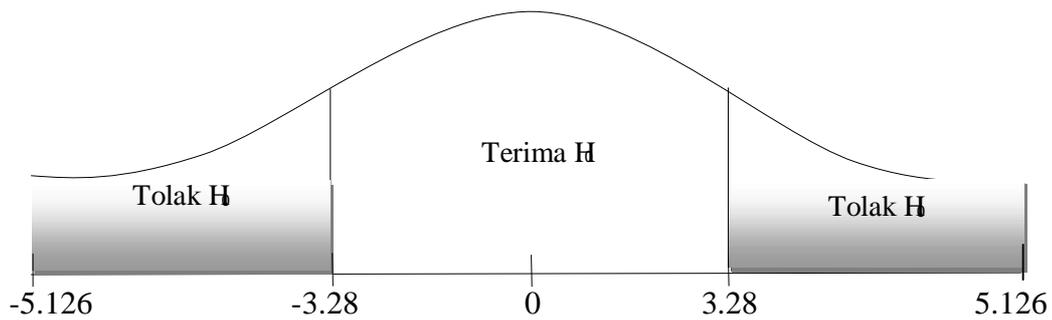
$$F_{\text{hitung}} = 5,126$$

$$F_{\text{tabel}} = 3,28$$

Kriteria pengujian :

a) Tolak H<sub>0</sub> apabila  $F_{\text{hitung}} < 3,28$  atau  $-F_{\text{hitung}} > -3,28$

b) Terima H<sub>α</sub> apabila  $F_{\text{hitung}} < 3,28$  atau  $-F_{\text{hitung}} > -3,28$



**Gambar IV- 5 : Kriteria Pengujian Hipotesis II**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh antara perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap *current ratio* diperoleh  $5.126 > 3.28$  dan nilai signifikan sebesar 0.012 (lebih kecil dari 0.05), dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, kesimpulannya adalah Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap *Current Ratio* adalah signifikan.

### 1) Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi  $R^2$  berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinan adalah antara 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinan semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinan (*adjusted* $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Berikut hasil pengujian statistiknya:

**Tabel IV-10**  
**Koefisien Determinan (R-Square)**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,487 <sup>a</sup>	,237	,191	71,70495

a. Predictors: (Constant), Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang

b. Dependent Variable: Current Ratio

Sumber : Hasil SPSS (2016)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinan pada tabel di atas, besarnya nilai adjusted R<sup>2</sup> dalam model regresi diperoleh sebesar 0.191. hal ini berarti kontribusi yang diberikan Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja secara bersama-sama terhadap *Current Ratio* pada perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015 adalah sebesar 19.1% sementara sisanya 80.9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## C. Pembahasan

### 1) Pengaruh Antara Perputaran Piutang Terhadap *Current Ratio*

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh antara perputaran piutang terhadap current ratio pada perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyatakan  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  yaitu  $-2.495 > -2.032$  dan  $t_{hitung}$  berada didaerah penerimaan  $H_a$  dan sehingga  $H_0$  ditolak ( $H_a$  diterima). Hal ini menyatakan bahwa Perputaran Piutang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Current Ratio* pada

perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

Penelitian ini sesuai dengan teori Menurut Munawir (2010, hal.75) “Perputaran Piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam periode tertentu yaitu dengan membagi total penjualan kredit (neto) dengan piutang rata-rata.”

Semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan maka semakin baik tingkat pengelolaan piutang perusahaan tersebut. Keadaan perputaran piutang yang tinggi menunjukkan semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola piutangnya sehingga dapat dijadikan kas, hal ini berarti likuiditas perusahaan dapat dipertahankan.

Halini juga diperkuat dengan penelitian sebelumnya dari Rian Muharsyah (2011) yang menyimpulkan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin tinggi pula pengelolaan piutang tersebut, ini berarti likuiditas perusahaan semakin baik. Dengan demikian secara parsial perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio* perusahaan.

## **2) Pengaruh Antara Perputaran Modal Kerja Terhadap *CurrentRatio***

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh antara perputaran piutang terhadap current ratio pada perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyatakan  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  yaitu  $-0.918 < -2.032$  dan  $t_{hitung}$  berada didaerah penerimaan  $H_0$  dan

sehingga  $H_a$  ditolak ( $H_0$  diterima). Hal ini menyatakan bahwa Perputaran Modal Kerja tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Current Ratio* pada perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

Penelitian ini sesuai dengan teori Kasmir (2012, hal. 182) yang menyatakan bahwa “ Apabila perputaran modal kerja rendah dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan, piutang, atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan, piutang atau saldo kas yang terlalu rendah”.

Penelitian ini didukung atau sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2010) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *current ratio*.

### **3) Pengaruh Antara Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja Terhadap *CurrentRatio***

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja secara bersama-sama terhadap Current Ratio pada perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyatakan bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu  $5.126 > 3.28$  dan nilai signifikan sebesar  $0.012 \leq 0.05$ , sementara nilai  $F_{tabel}$  berdasarkan N dengan tingkat signifikan 5% yaitu  $dk = n - k - 1$  maka  $36 - 2 - 1$  karena  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, kesimpulannya adalah Pengaruh Perputaran Piutang dan

Perputaran Modal Kerja terhadap *Current Ratio* adalah signifikan secara simultan.

Menurut Munawir (2010, hal. 75) menyatakan “Semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan maka semakin baik tingkat pengelolaan piutang perusahaan tersebut. Keadaan perputaran piutang yang tinggi menunjukkan semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola piutangnya sehingga dapat dijadikan kas, hal ini berarti likuiditas perusahaan dapat dipertahankan”. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi karena adanya modal kerja dalam jumlah besar berarti tingkat perputaran modal kerja rendah dan mencerminkan adanya kelebihan modal kerja. Sebaliknya apabila jumlah modal kerja kecil berarti perputarannya tinggi sehingga perusahaan dapat berada dalam keadaan likuid.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis mengenai pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap *Current Ratio* pada perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 6 Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015, maka dapat disimpulkan bahwa Perputaran Piutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio*.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 6 Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015, maka dapat disimpulkan bahwa Perputaran Modal Kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio*.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 6 Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015, maka dapat disimpulkan bahwa Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio*.

## B. Saran

Adapun saran yang ingin penulis sampaikan setelah melakukan penelitian pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian ini terlihat *CurrentRatio* yang dihasilkan perusahaan Otomotif dan Komponennya cenderung mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun, maka perusahaan harus mencari penyebab *CurrentRatio*(CR) yang cenderung naik turun tersebut.
2. Bagi pihak investor harus lebih cermat lagi dalam menilai keadaan atau kondisi sesungguhnya perusahaan sebelum memutuskan untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut.
3. Bagi perusahaan disarankan agar lebih memperhatikan pemberian pinjaman kredit bagi pelanggan ataupun pihak lain, karena perputaran piutang yang terjadi akan sangat mempengaruhi current ratio perusahaan.
4. Manajemen perusahaan disarankan secara baik dapat memperhatikan keseluruhan variabel yang diteliti dimana perlu pertimbangan dalam pengambilan keputusan ketiganya. Karena dari hasil *R Square* yang ada, yaitu sebesar 19.1% secara bersama-sama mempengaruhi *CurrentRatio*. Kemudian kepada peneliti selanjutnya, khususnya yang ingin melakukan penelitian dengan judul yang sama disarankan agar lebih memperluas sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan juga dapat memperbanyak variabel-variabel yang akan diteliti serta memperpanjang periode penelitian sehingga mendapatkan hasil yang signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Daftar Buku

- Hery. (2009). *Akuntansi Keuangan Menengah I (Cetakan kedua)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Juliandi, Azuar dan Irfan. (2013), *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Bisnis*, Medan: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan (Cetakan ke-4)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*, (Edisi 1, Cetakan 5). Jakarta : Rajawali Persada.
- Munawir, S. (2010) *Analisis Laporan Keuangan*, (Cetakan ke-15), Yogyakarta: LIBERTY YOGYAKARTA.
- Riyanto, Bambang. (2013). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: penerbit BPFE.
- Samryn, L.M. (2011). *Pengantar Akuntansi (Cetakan ke-1)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syamsuddin, Lukman. (2007). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengembalian Keputusan (Edisi Baru)*, Jakarta: Rajawali Persada.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Keenam Belas. Bandung: Alfabeta.

### Jurnal :

- Debbianita. 2012. “Pengaruh perputaran piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas Perusahaan. Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur sector Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek 2008-2011.” Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Maranatha Bandung. <http://repository.maranatha.edu>. Diakses 4 November 2015.
- Rian Muharsyah (2011), “Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan Dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas Perusahaan pada perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Bursa Efek Indonesia <http://idx.co.id>.